

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting yang ikut menentukan kualitas sumber daya manusia dimasa mendatang, di dalam Pendidikan terdapat istilah hasil belajar, Hasil Belajar merupakan gambaran keberhasilan siswa untuk dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru atau “kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” (Sudjana, 2008: 22).

Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui hasil belajar, dan merupakan kegiatan melaksanakan kurikulum pada setiap satuan pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa untuk mencapai hasil belajar, Seorang guru yang professional diharapkan mempunyai pemahaman mengenai karakter, kemampuan, potensi dan sifat dari peserta didik, untuk dapat memahami perkembangan setiap peserta didik hal tersebut sangat berkaitan dengan psikologi, salah satunya adalah intelegensi.

Intelegensi merupakan kecerdasan secara umum yang dimiliki setiap manusia untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan “merupakan kemampuan untuk menghadapi serta menyesuaikan diri terhadap situasi secara cepat dan efektif” (C.P Chaplin dalam Yusuf, 2000: 106).

Seseorang yang mempunyai keberhasilan belajar yang optimal dimungkinkan memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi karena intelegensi

merupakan salah satu bekal yang akan memudahkan dalam proses belajar dan membantu siswa untuk dapat menyelesaikan materi sehingga akan mendapatkan hasil belajar yang optimal, intelegensi tidak hanya dibutuhkan pada salah satu atau dua mata pelajaran tetapi juga pada pelajaran seni budaya yaitu mata pelajaran seni tari. “Gray seorang pendidik seni menyatakan pendidikan seni dalam pembelajaran siswa disekolah merupakan bagian yang penting” (Surya Dewi, 2013: 35), karena melalui pendidikan seni salah satu nya tari memiliki peran penting untuk mengasah kreativitas siswa.

“Kreatif artinya memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur yang ada” (Munandar, 1987: 47), seseorang yang memiliki kreatifitas tentu akan memiliki sikap yang berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki kreatifitas. Karena belajar kreatif tidak hanya menyangkut perkembangan kognitif dan psikomotor tetapi juga perkembangan afektik (sikap). Oleh karena itu hendaknya pendidikan baik disekolah maupun dirumah juga memperhatikan perkembangan ciri kepribadian dan sikap yang mencerminkan kreativitas siswa untuk membantu dalam keberhasilan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

Pada mata pelajaran seni budaya di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur siswa diberikan kebebasan untuk dapat memilih dari ke tiga materi seni budaya berupa seni tari, seni musik, dan seni rupa. Untuk memudahkan guru maupun siswa untuk mengasah bakat dan kreatifitas. Sehingga, setiap siswa yang memiliki minat pada pelajaran seni budaya dengan materi seni tari ia hanya akan masuk

pada kelas seni tari saja, dan sistem dengan pengajaran seperti ini akan membantu siswa untuk lebih leluasa dalam bereksplorasi.

Proses pengajaran seni tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur siswa juga diberikan materi apresiasi dan ekspresi, dengan memberikan materi apresiasi berupa teori, dan materi ekspresi berupa praktik Tari Bedana Lampung karena tari Bedana merupakan materi pembelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa. Pada materi praktik tari Bedana, siswa diberikan tugas untuk mengembangkan setiap gerak tari untuk menambah dan meningkatkan kreatifitas, Sehingga menarik bagi peneliti untuk mengetahui seberapa besar hubungan sikap kreatif dengan hasil belajar tari.

Penelitian yang terkait dengan judul Hubungan Intelegensi dan Sikap Kreatif terhadap Hasil Belajar Tari menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan skala likert, untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara variabel dan sejauh mana faktor dapat berkaitan, penelitian ini menarik untuk diteliti karena pencapaian hasil belajar seni tari yang optimal, siswa perlu menggunakan intelegensi untuk dapat memahami gerak tari, musik dan kreatifitas, serta siswa perlu memiliki sikap kreatif sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang optimal. oleh karena itu menarik bagi peneliti untuk meneliti sejauh mana variabel-variabel dapat berkaitan terhadap hasil belajar, di mana intelegensi merupakan variable X_1 , sikap kreatif merupakan variable X_2 , dan hasil belajar merupakan Variabel Y.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Hubungan antara Intelegensi dengan hasil belajar tari Bedana Lampung di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur
2. Hubungan antara sikap kreatif dengan hasil belajar tari Bedana Lampung di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur
3. Hubungan antara Intelegensi dan sikap kreatif dengan hasil belajar tari Bedana Lampung di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka akan memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis lebih memfokuskan pada hasil intelegensi, sikap kreatif siswa pada hasil belajar tari Bedana Lampung di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur, sehingga dirasa dapat memperbaiki kemajuan belajar siswa tersebut.

D. Perumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara Intelegensi dengan hasil belajar tari Bedana Lampung di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur?
2. Apakah terdapat hubungan antara sikap kreatif dengan hasil belajar tari Bedana Lampung di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur?
3. Apakah terdapat hubungan antara Intelegensi dan sikap kreatif dengan hasil belajar tari Bedana Lampung di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur?

4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar hubungan intelegensi dan sikap kreatif dengan hasil belajar tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur maupun secara umum.
2. Bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan atau sebagai bahan acuan mata kuliah.
3. Bagi guru seni budaya sebagai acuan dalam proses belajar mengajar.
4. Untuk Mengembangkan wawasan ilmu pendidikan dan mendukung teori-teori yang sudah ada yang berkaitan dengan bidang kependidikan.
5. Sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan nasional yang ada di Indonesia dan juga dapat dijadikan landasan dalam pengembangan pendidikan nasional dalam melakukan pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

BAB II

KERANGKA TEORI (TINJAUAN PUSTAKA)

A. Deskripsi Teoritis

Deskripsi teoritis merupakan sekumpulan penjelasan yang dirangkum untuk mengemukakan suatu fenomena atau realitas tertentu menjadi suatu konsep gagasan, pandangan, sikap dan cara untuk menguraikan nilai-nilai serta tujuan tertentu. Sehingga penulis mengambil kajian teori meliputi:

1. Intelegensi

1.1 Pengertian Intelegensi

Hasil belajar dan prestasi seseorang salah satunya juga ditentukan oleh tingkat kecerdasan atau intelegensi, Intelegensi atau "*Intelligere*" memiliki arti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*) (Walgito dalam Khodijah, 2016: 89). Pengertian intelegensi juga disampaikan oleh beberapa ahli diantaranya:

Menurut Stern "intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya" (Stern dalam Djaali, 2008: 64). Menurut Super dan Cites "intelegensi adalah menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dengan pengalaman" (Super dan Cites dalam Djaali 2008: 65). Intelegensi memfokuskan pada soal menyesuaikan diri dengan masalah baru, di mana seseorang yang intelegensinya tinggi akan lebih cepat dalam menyelesaikan masalah dibanding seseorang dengan intelegensi yang rendah.

Djaali menambahkan menurut Piaget “intelegensi adalah sejumlah struktur psikologi yang ada pada tingkat perkembangan khusus” (Piaget dalam Djaali, 2008: 65). Sedangkan menurut Edward L. Thorndike “*intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact*” (Thorndike dalam Khodijah 2016: 90), yang diartikan bahwa intelegensi merupakan sesuatu yang diperlihatkan dalam kemampuan individu sebagai bentuk respon yang baik dari objek atau fakta yang dituju. Sujanto (1981: 75) juga menyampaikan bahwa “intelegensi merupakan kesanggupan jiwa yang dimiliki manusia untuk dapat menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan tepat”, Sujanto memberikan garis besar bahwa intelegensi adalah kecerdasan jiwa seseorang, di mana seseorang yang memiliki intelegensi yang baik bisa dilihat melalui kesanggupan jiwa yang dipergunakan sebagai tolak ukur seseorang untuk menghadapi situasi, apakah dapat mengendalikan dan menyesuaikan dengan baik, seorang ahli yang bernama Robert J. Strenberg juga menyampaikan pengertian intelegensi yaitu “kecakapan seseorang dalam pengalaman dan kemampuan untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan” (Strenberg dalam Djaali, 2008: 65). “Intelegensi juga merupakan kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif” (Chaplin dalam Yusuf 2000: 106). Utami Munandar menyampaikan bahwa “intelegensi merupakan keterkaitan antara ketiga aspek yaitu kemampuan untuk berfikir abstrak, dan menangkap hubungan dalam belajar serta

kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru”
(Munandar, 1987: 19)

Anita E. Woolfolk 1995 mengemukakan bahwa:

“menurut teori-teori lama, intelegensi itu meliputi tiga pengertian, yaitu :
1) kemampuan untuk belajar; 2) keseluruhan pengetahuan yang diperoleh; 3) kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situasi baru atau lingkungan pada umumnya” (Woolfolk dalam Yusuf, 2000: 106).

Seperti yang dijelaskan oleh Anita E. Woolfolk bahwa intelegensi merupakan satu atau beberapa kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan. Intelegensi dapat di ukur dan dinilai, adapun untuk dapat mengukur intelegensi seseorang perlu mengetahui sifat dan faktor-faktor intelegensi.

“Sifat hakekat intelegensi ada tiga macam yaitu a) kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan; b) kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan tersebut telah dilaksanakan dan c) kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan autocriticism” (Alfred Binet dalam Yusuf, 2000: 106).

Sedangkan faktor faktor intelegensi adalah:

“1)Kemampuan untuk mengingat; 2) kecakapan untuk menggunakan bahasa; 3) kemampuan untuk bekerja dengan bilangan kelancaran untuk menggunakan kata kata sukar untuk pengucapan; 4) kemampuan untuk mendasari kemampuan untuk berfikir logis kemampuan untuk mengadakan orientasi” (Sumadi, 1995: 134).

1.2 Pengukuran Intelegensi

Intelegensi dapat diukur untuk mengetahui ukuran tingkat kecerdasan seseorang, intelegensi dan IQ memiliki perbedaan, yaitu Intelegensi adalah kemampuan umum yang dimiliki seseorang, sedangkan IQ merupakan suatu indeks tingkat relatif intelegensi seseorang untuk mengetahui ukuran

kecerdasan seseorang (Khodijah, 2016: 92). pengelompokan siswa berdasarkan tingkat intelegensi

Tabel 2.1 Klasifikasi Intelegensi menurut Sumadi (1995 : 163)

Intelegensi	Klasifikasi
Di atas 140	Luar Biasa
120-139	Cerdas Sekali
110-119	Cerdas
90-109	Sedang
80-89	Bodoh
70-79	Anak Pada Batas
50-69	Debil
30-49	Embicile
Di bawah 30	Idiot

Sedangkan pengukuran intelegensi menurut Nana SY. S. dan M.Surya (dalam Yusuf, 2000: 111)

Tabel 2.2. Klasifikasi IQ

IQ	Klasifikasi
140 - ke atas	Jenius
130 – 139	Sangat cerdas
120 – 129	Cerdas
110 – 119	Di atas normal
90 – 109	Normal
80 – 89	Dibawah normal
70 – 79	Bodoh
50 – 69	Terbelakang (Moron/Debil)
49 kebawah	Terbelakang(Imbecile/dan Idiot)

Keterangan :

- a) Idiot dengan IQ: 0-29. Kelompok individu terbelakang yang paling rendah, tidak dapat berbicara atau hanya dapat mengucapkan beberapa kata saja.

- b) Imbecile dengan IQ: 30-40. Setingkat lebih tinggi dari anak idiot, ia dapat belajar berbahasa, dapat mengurus dirinya sendiri dengan pengawasan yang teliti.
- c) Moron/Debil dengan IQ: 50-69. Kelompok ini sampai tingkat tertentu dapat belajar membaca, menulis, dan membuat perhitungan sederhana, dapat diberi pekerjaan tertentu yang tidak memerlukan perencanaan dan pemecahan.
- d) Bodoh dengan IQ: 70-79. Berada di atas kelompok terbelakang dan dibawah kelompok normal, mereka agak lambat dalam belajar.
- e) Normal Rendah dengan IQ: 80-89. Termasuk kelompok normal, rata-rata atau sedang tetapi pada tingkat terbawah, mereka agak lambat dalam belajarnya, mereka dapat menyelesaikan sekolah tingkat pertama, tetapi mereka kesulitan menyelesaikan tugas pada tingkat SLTA.
- f) Normal Sedang dengan IQ: 90-109. Kelompok ini merupakan kelompok normal atau rata-rata. Termasuk kelompok terbesar dalam populasi penduduk.
- g) Normal Tinggi dengan IQ 110-119. Kelompok individu yang normal tetapi berada pada tingkat yang tinggi.
- h) Cerdas dengan IQ: 120-129. Kelompok ini sangat berhasil dalam pekerjaan sekolah/ akademik.
- i) Sangat Cerdas dengan IQ 130-139. Mereka lebih cakap membaca, mengetahui tentang bilangan yang sangat baik, perbendaharaan kata yang

luas dan cepat memahami pengertian yang abstrak pada umumnya, faktor kesehatan, kekuatan dan tangkasan lebih menonjol dari pada anak normal.

- j) Genius dengan IQ: 140 ke atas. Memiliki kemampuan luar biasa. Mereka pada umumnya memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang baru, walaupun mereka tidak bersekolah. Kelompok ini berada pada semua ras dan bangsa, dalam semua tingkat ekonomi, baik laki atau perempuan. seperti Edison dan Einstein.

Adapun elemen-elemen menurut Teori Triarchic (Robert Stenberg dalam Yusuf, 2000: 110) yang ditunjukkan pada tabel 2.3

Tabel 2.3. Elemen Kemampuan

Elemen	Kemampuan
Contextual Intelligence	Mampu untuk beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dan mengubah dunia (lingkungan) untuk mengoptimalkan peluang-peluang serta mampu memecahkan masalah.
Experiential Intelligence	Mampu merumuskan gagasan-gagasan baru dan mengkombinasikan fakta-fakta yang tidak berhubungan serta mampu mengatasi masalah baru secara otomatis (cepat)
Componential Intelligence	Mampu untuk berfikir abstrak, memproses informasi dan menentukan kebutuhan-kebutuhan apa yang akan dipenuhi.

Adapun perbedaan intelegensi pada setiap individu berpengaruh penting pada hasil belajar, menurut Gustafson & Undheim (dalam Khodijah, 2016: 166), “hubungan antara perbedaan intelegensi dengan belajar dan pembelajaran tercakup dalam tiga bagian mayor, yaitu input, proses dan output” input yang berarti siswa baru atau potensi awal yang dimasukkan kedalam pendidikan sekolah yang akan siap dididik atau diberdayakan,

sedangkan proses merupakan kegiatan serangkaian pendidikan yang secara sadar untuk dapat menghasilkan tujuan pembelajaran, dan output merupakan hasil langsung dari proses.

Berdasarkan paparan di atas yang dikemukakan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa intelegensi adalah kecerdasan secara umum setiap individu untuk dapat berfikir, dan belajar sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan baru melalui pengalaman dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

2. Teori Sikap Kreatif

Sikap kreatif memiliki dua kata yang berbeda yaitu sikap dan kreatif, sebelum kita mengartikan apa itu sikap kreatif ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu makna pengertian dari kedua kata tersebut. Sehingga akan membantu kita untuk memahami lebih mendalam mengenai sikap kreatif.

Sikap menurut Trow (dalam Djaali 2008: 114) “sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat, di mana trow memberikan penjelasan bahwa adanya kesiapan mental atau emosional pada suatu objek, menurut Allport (dalam Djaali, 2008: 114) “sikap adalah suatu kesiapan mental dan saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh langsung kepada respon individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek itu”, Allport memberikan penjelasan bahwa sikap muncul atas pengaruh pengalaman seseorang bukan berdasarkan bawaan dari lahir, dan pengalaman

itu memberikan pengaruh langsung pada seseorang. Sedangkan menurut Harlen (dalam Djaali, 2008: 114) “sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu” Hal yang sama pendapat oleh Poerwodarminto (dalam Djaali, 2008: 114) sikap adalah perilaku; gerak-gerik.

Pendapat beberapa ahli mengenai sikap, garis besarnya yaitu sikap merupakan cerminan perasaan seseorang untuk bertindak terhadap suatu objek atau seseorang yang memberikan pengaruh langsung.

Menurut Taurus Bahasa Indonesia Pusat (2008: 263) kreatif diartikan memiliki artistik, imajinatif, dan memiliki daya cipta atau memiliki kemampuan untuk menciptakan. Kreatifitas perlu dikembangkan pada setiap diri seseorang, karena dengan cara kreatifitas seseorang dapat mewujudkan keinginan perasaan sehingga memperoleh kepuasan batin, kreatifitas juga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang, sehingga untuk dapat memiliki hal tersebut perlu didasari oleh sikap dan perilaku kreatif seseorang Menurut Munandar Utami “kreatif adalah kemampuan seseorang untuk mengkombinasikan sesuatu yang baru, berdasarkan informasi, data, atau unsur yang ada” (Munandar, 1985: 47). “Kreatif adalah memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan, bersifat mengandung daya cipta” (Poerwodarminto, 2002: 599). kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu hal hal yang baru, seseorang yang memiliki kreatifitas dengan sendirinya sikap dan perilaku kreatif akan terbentuk, untuk dapat menentukan

kefitefitas dan apakah seseorang tersebut memiliki sikap kreatif tentu dapat dilihat melalui ciri-ciri sikap kreatif.

Menurut S.C Utami Munandar (Munandar, 1985: 91) , ciri-ciri sikap kreatif diantaranya:

- a) Rasa ingin tahu (terdorong untuk mengetahui lebih banyak, banyak mengajukan pertanyaan, peka terhadap pengamatan, ingin mengetahui dan meneliti).
- b) Berfikir Imajinatif (mampu menerangkan dan membayangkan sesuatu hal yang belum pernah terjadi, menggunakan khayalan, mampu membedakan khayalan dan kenyataan).
- c) Merasa tertantang oleh kemajemukan (terdorong untuk mengatasi masalah yang sulit, merasa tertantang, tertarik pada tugas yang sulit);
- d) Sifat berani mengambil resiko (berani memberi jawaban, tidak takut gagal dan mendapat kritik).
- e) Sifat menghargai (dapat menghargai bimbingan dan arahan hidup, serta dapat menghargai kemampuan).

Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki dapat membangun sikap serta perilaku kreatif yang memungkinkan seseorang memanfaatkan dan menggunakannya untuk bersibuk diri secara kreatif, untuk dapat mewujudkan bakat kreatif siswa tidak hanya dibutuhkan ketrampilan berfikir, tetapi perlu dibangunnya sikap kreatif. Menurut Munandar Utami secara operasional “kreatif adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan, dan

originalitas dalam berfikir serta kemampuan untuk mengelaborasi suatu gagasan” (Munandar, 1985: 50),

Beberapa pendapat tentang Sikap kreatif dapat disimpulkan bahwa perilaku yang tercipta hasil dari pemikiran kreatif, memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan atau mengungkapkan gagasan-gagasan baru dalam tari.

3. Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup, pengertian belajar menurut beberapa ahli diantaranya menurut Suryabrata di dalam buku Psikologi Pendidikan mengatakan bahwa “Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar” (Suryabrata dalam Khodijah, 2016: 47). Lester D.Crow dan Alice Crow (dalam Khodijah, 2016: 48) juga menyampaikan “belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu”, dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau penyesuaian situasi yang baru. Menurut Bell-Gredler “belajar sebagai proses perolehan kompetensi, ketrampilan dan sikap” Bell-Gredler (dalam Khodijah, 2016: 49), belajar menurut buku dimensi kreatif dalam pembelajaran seni tari menjelaskan bahwa “belajar adalah untuk membangun kecerdasan, dengan demikian belajar menari adalah belajar melalui tari untuk menumbuhkan kembangkan kecerdasan anak” (Surya Dewi, 2013: 1).

Dari definisi tersebut dapat dinyatakan bahwa belajar adalah proses dan yang kemungkinan membentuk kompetensi, ketrampilan dan sikap perubahan tingkah dalam proses belajar akan tercapainya skor atau biasa disebut hasil belajar.

Ciri ciri perubahan hasil belajar Menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Khodijah, 2016: 51)mengatakan bahwa:

“suatu proses berubah baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri: 1) terjadi secara sadar; 2) bersifat fungsional; 3) bersifat aktif dan positif; 4) bukan bersifat sementara; 5) bertujuan dan terarah; 6) mencakup seluruh aspek tingkah laku”.

- 1) Terjadi secara sadar, menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya sebagai hasil belajar
- 2) Bersifat fungsional, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas, baik dilingkungan kehidupan sekolah maupun diluar
- 3) Bersifat aktif dan positif, aktif artinya perubahan tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari setia individu, positif/ baik dan bermanfaat, mengandung nilai tambah bagi individu.
- 4) Bukan bersifat sementara, bersifat permanen.
- 5) Bertujuan dan terarah, perubahan yang terjadi tidak tanpa unsur kesengajaan.
- 6) Mencakup seluruh aspek tingkah laku (kognitif, afektif, dan psikomotor).

Adapun faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi belajar antara lain: “1) Minat; 2) motivasi; 3) Intelegensi; 4) Memori; 5) Emosi” (Khodijah, 2008, 60), dari kelima faktor di atas mempengaruhi seseorang dalam belajar untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, menurut Sudjana (2008: 22)

“hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya” Sudjana juga menyampaikan menurut Howard Kingsley (dalam Sudjana 2008: 22) “hasil belajar dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu: 1) keterampilan dan kebiasaan; 2) pengetahuan dan pengertian serta; 3) sikap dan cita-cita”.

“hasil belajar adalah hasil langsung berupa tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar-mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya” (Sardiman, 2007: 51), Sehingga pada hasil belajar dapat ditafsirkan sebagai output dari proses belajar-mengajar.

Menurut Gronlund (dalam Khodijah, 2008: 189) “Hasil Belajar adalah suatu hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang telah ditetapkan dalam rumusan perilaku tertentu” menurut Sudijarto “hasil belajar adalah tingkat pernyataan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan” (Sudijarto dalam Khodijah, 2008: 189).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari pada kegiatan dan proses yang diperoleh setiap individu baik kognitif, afektif dan psikomotor yang yang bertujuan dan berlangsung secara sadar yang bersifat permanen.

4. Seni Tari

a. Definisi Tari

Tari merupakan ungkapan perasaan manusia terhadap sesuatu dengan gerak-gerak ritmis yang indah diungkapkan soedarsono seorang ahli tari di dalam buku pengetahuan tari (Kusumawardani, 2015: 3), Kusumawardani menambahkan dalam Indonesia indah (1996: 4) “tari merupakan seni sesaat dari ekspresi yang dipertunjukkan dengan bentuk serta gaya tertentu lewat tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang”.

”Tari merupakan hasil ekspresi seseorang yang kemudian diungkapkan melalui gerak tari” (Triana dkk, 2012: 372), menurut M. Jazuli “tari merupakan gerak seluruh anggota tubuh yang selaras dengan musik, diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam tari” (Jazuli dalam Tiana dkk, 2012: 372). Menurut pendapat ahli maka pengertian tari adalah ungkapan ekspresi melalui tubuh dengan gerakan yang indah.

b. Unsur Tari

Selain memiliki unsur utama, tari juga memiliki unsur pendukung, unsur utama tari yaitu gerak yang merupakan media ekspresi jiwa manusia. Jika ditinjau menurut fungsinya ada beberapa yang dapat membedakan gerak diantaranya: 1) gerak keseharian seperti makan minum, bermain, bekerja dll, 2) gerak dalam kesenian. namun, gerak keseharian apabila sudah diberi sentuhan seni dari seorang koreografer akan menjadi sebuah gerak kesenian.

Menurut buku pengetahuan tari

“gerak tari terjadi karena pengaturan tiga aspek, yaitu tenaga, ruang, dan waktu. Tenaga adalah kekuatan yang mendorong terjadinya gerak karena

adanya variasi tenaga berat dan ringan atau kuat dan lemah dalam gerak tari, sedangkan Ruang di dalam Seni Tari memiliki dua pengertian yaitu ruang gerak dan tempat untuk menari. Ruang gerak adalah pola atau garis yang dibuat oleh penari dari gerak anggota tubuh atau peralatan yang dibawa oleh penari untuk menimbulkan kesan jauh dekat, lebar sempit, tinggi rendah, sedangkan waktu adalah waktu yang diperlukan penari di dalam gerak ” (Kusumawardani, 2015: 4)

Sedangkan unsur pendukung diantaranya iringan tari (musik), tema, tata rias dan tata busana, tempat pentas atau panggung, perlengkapan atau properti tari, serta tata suara dan tata cahaya. Jika ditinjau berdasarkan pola garapan, tari di Indonesia memiliki beberapa jenis di antaranya tari tradisional dan non tradisional. Tari tradisional merupakan tari yang diciptakan sejak lama dan selalu berpijak pada pola tradisi yang sudah ada.

Menurut Kusumawardani (2015: 25) “ciri tradisional yang menonjol pada tari tradisi, diantaranya: 1) diciptakan sejak lama; 2) koreografi patuh dan taat pada aturan-aturan tari tradisi di setiap daerah; 3) fungsinya sesuai keperluan hidup masyarakat tradisional di setiap daerah, diantaranya untuk berbagai kegiatan upacara maupun hiburan” di dalam tari tradisional memiliki beberapa jenis yaitu: tari primitif, tari klasik, dan tari rakyat.

Sedangkan Tari Non Tradisional merupakan tari kreasi baru yang tumbuh dan berkembang seiring perkembangan zaman, di mana masyarakat sudah lebih terbuka dan bisa mengikuti perubahan yang terjadi. Menurut buku pengetahuan tari, tari non tradisi terdiri dari : 1) Tari kreasi baru; 2) Tari modern (Kusumawardani, 2015: 32). “Tari kreasi baru merupakan tari yang mengutamakan dan mengarah pada kebebasan dalam pengungkapan, tidak lagi berpijak pada pola tradisi itu lagi” (Sedyawati, 1986: 93) tari kreasi baru merupakan “tari yang tidak berpijak pada tradisi dan aturan yang sudah ada

seperti pada tari tradisi” (Triana dkk, 2012: 394) Contohnya tari-tari karya Bagong Kusudiardjo seperti tari Yapong, tari Wira Pertiwi.

Ketika menari, untuk dapat memancarkan keindahan dalam sebuah tarian perlu adanya ekspresi, “Ekspresi dalam gerak tari merupakan suatu daya ungkap dari pengalaman yang ada pada diri seseorang untuk dikomunikasikan kepada orang lain” (Triana dkk, 2012: 376). Untuk dapat mengekspresikan dalam gerak perlu adanya tenaga, karena tenaga merupakan daya penggerak dari dalam diri penari dan berperan di dalam kualitas ekspresi yang menghasilkan suatu daya hidup (Triana dkk, 2012: 376)

Setelah apa yang dijelaskan di atas mengenai pembahasan tari, unsur tari dan jenis-jenis tari, maka penelitian ini menggunakan variabel Y yaitu mengenai hasil belajar tari Bedana Lampung. Tari Bedana adalah tari tradisional kerakyatan lampung yang mencerminkan tata kehidupan masyarakat lampung, perwujudan simbol adat istiadat, etika dan agama yang telah menyatu pada kehidupan masyarakat (Mustika, 2012: 50). Menurut Hasan dalam I.W Mustika (2012: 50) mengatakan bahwa “tari Bedana Lampung merupakan tari muda-mudi lampung, karena pada tari bedana biasanya dibawakan oleh muda-mudi untuk mengisi acara adat maupun acara yang tidak resmi yang berfungsi sebagai ungkapan kegembiraan”.

Tari bedana merupakan tari yang memiliki nilai budaya dalam menginterpretasikan pergaulan, persahabatan, kasih sayang, dan dapat diterima oleh ahli waris dari setiap generasi (Mustika, 2012: 50). Tari bedana merupakan salah satu tarian lampung yang dimiliki masyarakat lampung

pepadun maupun lampung saibati, menurut sejarah tarian ini merupakan tarian yang bernuansa islam karena pengaruh bangsa Zazirah Arab dengan Lampung dan sebagai simbol tradisi yang luas tentang pandangan hidup di alam lingkungan yang ramah dan terbuka (<http://digilib.unila.ac.idpdf>)

B. Penelitian yang Relevan

1. Hubungan Ketrampilan Menggunakan Alat Praktik dan Sikap Kreatif dengan Hasil Belajar mata Diklat Melaksanakan Pekerjaan Beton Pracetak. Penelitian ini dilakukan oleh Hutagaol Parlaungan, Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan. Pada siswa kelas X Program Keahlian Teknik Konstruksi batu dan beton SMK NEGERI 2 Rantau Utara, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan berarti antara Sikap Kreatif dengan Hasil Belajar Melaksanakan Pekerjaan Beton Pracetak dengan besar korelasi $r_{X^2Y} = 0,492 > r_{tabel} = 0,349$ dan $t_{hitung} = 3,554 > t_{tabel} = 1,697$ dan dari korelasi parsial diperoleh $r_{Y(1,2)} = 0,364 > r_{tabel} = 0,349$ dan $t_{hitung} = 2,141 > t_{tabel} = 1,697$
2. Hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan status social ekonomi orang tua dengan prestasi belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan siswa. Penelitian ini dilakukan oleh Dana Frasetya, Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Jogjakarta, pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Gamping th. 2014/2015, sama-sama ingin mengetahui hubungan tingkat kecerdasan/ intelegensi, hasil penelitian diperoleh bahwa Prestasi belajar

pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan siswa kelas VII di SMP Negeri 4 Gamping ditentukan oleh kombinasi tingkat kecerdasan intelektual dan status social ekonomi orang tua sebesar 8,9%

3. Penelitian skripsi yang berjudul Hubungan Intelegensi dan Sikap Kreatif dengan Hasil Belajar Tari (Studi Korelasional di SMAN 1 Way Jepara) dengan skripsi yang ditulis Wahyu Wulandari dengan judul Hubungan antara Intelegensi dan Sikap Kreatif dengan Hasil Belajar Kesehatan Reproduksi (Studi korelasional di Akademi Kebidanan Mitra Persahabatan), pada dasarnya memiliki Variabel yang sama, yaitu sama-sama ingin mengetahui hubungan positif antara intelegensi dan sikap kreatif dengan hasil belajar, namun yang membedakan adalah lokasi dan bidang kajian yang akan diteliti yaitu mata pelajaran seni tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur, sedangkan yang digunakan oleh saudara Wahyu Wulandari adalah mahasiswa kebidanan mitra persahabatan.

C. Kerangka Berfikir

- 1) Hubungan Intelegensi terhadap Hasil Belajar Tari Bedana Lampung

Intelegensi adalah kecerdasan secara umum setiap individu untuk dapat berfikir, dan belajar sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan baru melalui pengalaman dan kemampuan untuk memecahkan masalah, tentu terdapat hubungan dengan proses belajar praktik tari Bedana Lampung. karena dalam belajar tari agar mendapatkan hasil belajar optimal siswa

perlu menggunakan intelegensinya untuk dapat memahami gerak tari, musik dan kreatifitas.

2) Hubungan Sikap Kreatif terhadap Hasil Belajar Tari Bedana Lampung

Sikap kreatif adalah perilaku yang memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan atau mengungkapkan gagasan-gagasan baru dalam tari, tentu, untuk dapat melakukan mengembangkan gerak tari Bedana Lampung diperlukan sikap kreatif karena melalui sikap siswa dapat menghasilkan pemikiran yang kreatif sehingga akan merangsang siswa untuk menciptakan gagasan baru yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang optimal.

3) Hubungan Intelegensi dan Sikap Kreatif terhadap Hasil Belajar Tari Bedana Lampung.

hasil belajar adalah hasil dari pada kegiatan dan proses yang diperoleh setiap individu baik kognitif, afektif dan psikomotor yang yang bertujuan dan berlangsung secara sadar yang bersifat permanen, untuk mendapatkan hasil belajar praktik tari bedana lampung yang lebih optimal tentu ada hubungannya antara Intelegensi dan Sikap Kreatif terhadap Hasil Belajar Tari Bedana, karena intelegensi dibutuhkan untuk dapat mempermudah siswa memahami wiraga dan wirama dan sikap kreatif untuk menghasilkan pemikiran kreatif sehingga menciptakan gagasan dan ide kreatif dalam tari Bedana Lampung

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, hiotesis penilitian nya adalah:

- 1) $H_0 = \rho_1 = 0$ Tidak ada korelasi positif yang signifikan antara intelegensi terhadap hasil belajar tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur

 $H_1 = \rho_1 \neq 0$ Ada korelasi positif yang signifikan antara intelegensi terhadap hasil belajar tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur

- 2) $H_0 = \rho_2 = 0$ Tidak Ada korelasi positif yang signifikan antara sikap kreatif terhadap hasil belajar tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur

 $H_1 = \rho_2 \neq 0$ Ada korelasi positif yang signifikan antara sikap kreatif terhadap hasil belajar tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur

- 3) $H_0 = \rho_1 \rho_2 = 0$ Tidak Ada korelasi peningkatan positif yang signifikan antara intelegensi dan sikap kreatif secara bersama-sama terhadap hasil belajar tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur

 $H_1 = \rho_1 \rho_2 \neq 0$ Ada korelasi peningkatan positif yang signifikan antara intelegensi dan sikap kreatif secara bersama-sama terhadap hasil belajar tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara intelegensi terhadap hasil belajar tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur.
2. Untuk mengetahui hubungan antara intelegensi terhadap hasil belajar tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur.
3. Untuk mengetahui hubungan antara intelegensi dan sikap kreatif terhadap hasil belajar di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Way Jepara Lampung Timur yang berlokasi di Jalan Pramuka, Labuhan Ratu Dua, Way Jepara, Kabupaten Lampung-Timur, Lampung 34396, Indonesia. Adapun proses pelaksanaan penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2016/ 2017 pada semester genap.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011: 2). Pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis korelasional.

Menurut Syofian Siregar (2013: 250) “Analisis hubungan (korelasional) dalam penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui bentuk arah hubungan atau kekuatan di antara dua variabel atau lebih, dan besarnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat”.

Teknik statistik yang dapat digunakan dalam menganalisis hubungan antara beberapa variabel salah satunya adalah koefisien korelasi, Syofian Siregar juga mengatakan bahwa “Koefesien korelasi merupakan bilangan yang menyatakan bahwa kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dapat menentukan arah dari kedua variabel, nilai korelasi ($r = (-1 \leq 0 \leq 1)$)” (Siregar, 2013: 251). Nilai korelasi untuk kekuatan hubungan berada diantara -1 dan 1, dan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-).

D. Desain Penelitian

Desain Penelitian merupakan proses perencanaan pada penelitian, “Desain penelitian merupakan gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan tertentu” (Indrawan dan Yaniawati, 2016: 30) desain penelitian sangat penting karena merupakan simplikasi dari kompleksitas hubungan variabel dalam penelitian, melalui usaha mengumpulkan data .

Pada penelitian ini ada tiga variabel yang digunakan, yaitu :

a. Variabel Bebas

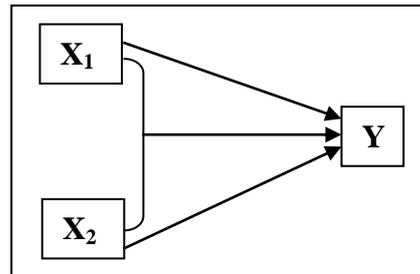
Ada dua Variabel bebas yaitu intelegensi dilambangkan dengan huruf X_1 dan sikap kreatif dilambangkan dengan huruf X_2 .

b. Variabel Terikat

Sebagai variabel terikatnya adalah hasil belajar tari yang dilambangkan dengan huruf Y .

Desain Penelitian:

Gambar 3.1 Desain Penelitian



Keterangan:

1. X_1 : Intelegensi
2. X_2 : Sikap kreatif
3. Y : Hasil belajar

E. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi atau *population* yang artinya adalah jumlah penduduk, namun didalam penelitian populasi digunakan untuk menyebutkan sekelompok objek yang menjadi sasaran atau target penelitian. Syofian Siregar mengatakan “populasi penelitian merupakan keseluruhan dari objek penelitian diantaranya berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup dan sebagainya” (Siregar, 2013: 30)

Pada penelitian ini menggunakan jenis populasi finit yang artinya jumlah individu ditentukan. target populasi penelitian ini adalah siswa

kelas X SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur yang terdapat mata pelajaran seni tari. Populasi terjangkau siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran seni tari di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur.

Karakteristik populasi:

- 1) Siswa SMA kelas X SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur dengan jumlah 8 kelas, setiap kelas nya 30 siswa dan total populasi sebanyak 240 siswa
- 2) Siswa yang mengambil mata pelajaran Seni Tari dengan jumlah populasi 54 siswa
- 3) Rata-rata memiliki usia berkisar 16 hingga 18 tahun dimana dengan anak berusia itu berada pada kemampuan operasinal formal, dan memiliki struktur kognisi yang berkembang lebih luas, dan kompleks, sehingga dapat dikatakan memiliki kemampuannya yang sama atau rata-rata, dan demikian karakteristik populasi penelitian ini bersifat homogen.

b. Sampel

Prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi disebut sampel (Siregar, 2013: 30). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan probalitas yang artinya “pengambilan sampel didasarkan pada konsep seleksi random” (Indrawan, 2016: 95)

Probalitas dengan simple random sampling dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Populasi total kelas X SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur sebesar 240 siswa.
2. Populasi siswa kelas X yang mengambil mata pelajaran seni tari sebanyak 54 siswa, yang kemudian dilakukan pengambilan sampel dengan perhitungan rumus solvin sehingga mendapat jumlah sampel sebanyak 35 siswa
3. setiap populasi memiliki peluang yang sama untuk dapat terpilih sebagai sampel, untuk pengambilan sampel sebanyak 35 siswa, dari total populasi dibagi kedalam 9 kelompok yang terdiri dari 6 siswa setiap kelompok kemudian dilakukan pengundian disetiap kelompok guna untuk memenuhi jumlah sampel.

Adapun rumus untuk menentukan ukuran sampel:

Rumus Solvin (dalam Siregar, 2013: 34)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

keterangan:

n = sampel, N = Populasi, e = perkiraan tingkat kesalahan.

Diketahui :

N = 54 siswa

e = 0,1

Maka n= sampel adalah:

$$n = \frac{54}{1 + 54(0.1)^2} = 35$$

Sehingga, sampel data yang diperoleh adalah 35 siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah “bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitas maupun kuantitas yang menunjukkan fakta” (Siregar, 2013: 16). Sedangkan pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder, “primer merupakan sumber data yang langsung diperoleh atau diberikan kepada pengumpul data, skunder adalah sumber yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data” (Indrawan dan Yaniawan, 2016:141) dalam suatu penelitian pengumpulan data merupakan langkah, karena “data yang digunakan akan digunakan untuk memecahkan masalah penelitian dan untuk menguji hipotesis yang dirumuskan” (Siregar, 2013: 17), pada tehknik pengumpulan data penelitian menggunakan pengumpulan data primer, “Pengumpulan data yang baik harus memiliki syarat diantaranya: a) data harus akurat; b) data harus relevan; c) data harus *up to date*” (Siregar, 2013: 16). Menurut Sugiyono “teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam suatu penelitian adalah: wawancara, kuesioner, observasi” (Sugiyono dalam Siregar, 2013: 18)

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah:

a) Teknik Kuesioner (angket)

Kuesioner adalah alat untuk mengumpulkan data dari setiap responden, “teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-

sikap, keyakinan, perilaku dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh sistem yang sudah ada" (Siregar, 2013: 21). Pada penelitian ini cara yang digunakan untuk memperoleh data X_2 (sikap kreatif) setiap siswa menggunakan angket yang berisi butir soal dengan skala pengukuran instrument skala likert. (lampiran 3. sebelum uji pakar) dan (lampiran 9 dan 10 setelah uji pakar)

b) Dokumentasi

Teknik dokumentasi untuk memperoleh data berupa intelegensi siswa di sekolah, hasil data tes intelegensi dilakukan sekolah dari hasil tes psikologi, selain data intelegensi, teknik dokumentasi juga untuk mengabadikan foto berupa praktik tari Bedana Lampung. (lampiran 23 dan 24)

c) Tes Praktik/ Uji unjuk kerja

Hasil belajar praktik Tari Bedana Lampung diperoleh melalui uji unjuk kerja untuk menilai hasil pengembangan tari bedana lampung yang dilakukan oleh siswa kelas X SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur, adapun lembar unjuk kerja dapat dilihat pada (lampiran 2 sebelum uji pakar) dan (lampiran 11, 12 setelah uji pakar)

G. Instrumen Penelitian

1. Penelitian Variabel (X_1) Intelegensi

Dalam rangka mendapat data intelegensi, didapatkan data deskriptif yang diperoleh dari sekolah yang diberikan oleh BK (Lihat lampiran 13)

2. Instrumen Variabel (X_2) Sikap Kreatif

a. Definisi Konseptual

Sikap Kreatif adalah perilaku yang memiliki daya cipta, kemampuan untuk menciptakan atau mengungkapkan gagasan-gagasan baru dalam tari.

b. Definisi Oprasional

Untuk memperoleh data sikap kreatif siswa berupa angket, yang di isi siswa dalam bentuk skor politomi dengan indikator:

1. Ekspresi dalam sikap untuk mengukur (Keterbukaan terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam sikap, menghargai fantasi)
2. Daya Cipta untuk mengukur (kebebasan dalam ungkapan, minat terhadap kegiatan kreatif)
3. Percaya Diri untuk mengukur (kepercayaan terhadap gagasan gagasan sendiri, kemandirian dalam memberikan pertimbangan)
(lampiran 3)

Tes instrument sikap kreatif dengan pernyataan dalam bentuk ceklis berupa: sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Setiap soal ada yang beritem positif dan beritem negative dengan kriteria:

- 1) Jika jawaban positif (3-4)
- 2) Jika jawaban negatif (1-2)

Tabel 3.1. Kisi-kisi Sikap Kreatif

No	Indikator	Pernyataan	Butir Soal	Bobot
1	Ekspresi dalam sikap	Keterbukaan terhadap pengalaman baru	1, 9, 10, 14, 30, 32, 35	40%
		kelenturan dalam sikap	3, 11, 21, 31	
		menghargai fantasi	4, 8, 12, 18, 23, 36, 37, 40	
2	Daya Cipta	kebebasan dalam ungkapan	2, 15, 22, 33,	30%
		minat terhadap kegiatan kreatif	5, 7, 13, 24, 25, 27, 39	
3	Percaya Diri	kepercayaan terhadap gagasan gagasan sendiri	6, 16, 26, 30	30%
		kemandirian dalam memberikan pertimbangan.	17, 19, 20, 28, 29, 34, 38	

3. Instrumen Penilaian Variabel (Y) Hasil Belajar

a. Definisi Konseptual

Penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar (Siregar dan Nara, 2014: 142), hasil belajar adalah hasil dari pada kegiatan dan proses yang diperoleh setiap individu baik kognitif, afektif dan psikomotor yang yang bertujuan dan berlangsung secara sadar yang bersifat permanen.

b. Definisi oprasional

Skor yang akan dinilai pada instrument variabel (Y) Hasil Belajar yang diukur meliputi:

1. Wiraga : Untuk mengukur kemampuan gerak dengan teknik yang baik sesuai kaidah tari

2. Wirasa : Untuk mengukur kemampuan ekspresi dan penghayatan dalam bergerak sesuai kaidah tari
3. Wirama : Untuk mengukur keselarasan gerak dengan tempo dan irama
4. Kreatifitas : Untuk mengukur kemampuan dalam pengembangan gerak dan kreatifitas.

Dengan kriteria penilaian apabila:

- 1) Jika jawaban positif (3-4)
- 2) Jika jawaban negative (1-2)

Tabel 3.2 Kisi-kisi Hasil Belajar Tari

No	Variabel	Aspek Penilaian/ Pengamatan	Indikator	Bobot
1	Penilaian Hasil Belajar Tari kreasi lampung	Wiraga	Mampu melakukan gerak dengan teknik yang baik sesuai dengan kaidah tari	25%
			Mampu melakukan gerak dari awal hingga ahir secara lancar	
2		Wirama	Mampu melakukan gerak tari sesuai dengan ketepatan gerak dengan tempo	25%
			Mampu melakukan ketepatan gerak sesuai dengan iringan	
3	Wirasa	Mampu melaukuan ekspresi sesuai dengan kaidah tari	25%	
		Mampu melakukan penghayatan pada saat menari		
4		Kreatifitas	Mampu mengembangkan gerak yang sudah ada.	25%

Tabel.3.3 Lembar Penilaian Hasil Belajar

No	Aspek Penilaian	Komponen	Skor				Bobot
			1	2	3	4	
1	Wiraga	1. Kemampuan teknik bergerak					25%
		2. Kemampuan menghafal rangkaian tari					
		3. Keselarasan dalam menari					
2	Wirama	4. Kemampuan melakukan ketepatan gerak dengan tempo					25%
		5. Kemampuan melakukan ketepatan gerak dengan musik pengiring					
		6. Melakukan ketepatan gerak dengan ketukan					
3	Wirasa	7. Kemampuan dalam melakukan penghayatan dalam tari					25%
		8. Kemampuan dalam mengekspresikan mimik wajah dalam tari					
		9. Kemampuan dalam melakukan penjiwaan karakter tari					
4	Kreatifitas	10. Kemampuan mengembangkan gerak					25%
		11. Kemampuan dalam mengembangkan ide kreatif dalam tari					
Jumlah Skor							100%

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas dan Reliabilitas

Validitas dan reliabilitas akan menentukan tingkat kepercayaan dari hasil yang diperoleh dan kesimpulannya, untuk ”menguji instrumen yang dipilih apakah memiliki tingkat ketepatan mengukur yang semestinya diukur atau tidak” (Indrawan dan Yaniawan, 2016: 123) Suatu alat ukur yang tidak valid dan reliabel akan memberikan informasi yang keliru mengenai keadaan subjek yang dikenai tes tersebut.

a. Uji Secara Kualitatif

1) Uji Pakar Bahasa

Instrumen telah lolos uji kepakaran Bahasa oleh Sri Wahyuni S.Pd. Beliau merupakan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan telah mengajar di SMA Negeri 1 Way Jepara sejak tahun 2009 sampai sekarang. (lampiran 5.)

2) Uji Pakar Bidang Evaluasi Hasil Belajar Tari

Uji kepakaran pada instrumen penilaian hasil belajar praktik tari oleh guru seni budaya yaitu Bety Cahyowati S.Sn karena beliau yang bersangkutan lulusan S1 Jurusan Seni Tari di Sekolah Tinggi Seni Indonesia di Surakarta yang sekarang menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta, lulus pada tahun 2003 dan menempuh akta 4 untuk menjadi seorang pendidik, yang bersangkutan berpengalaman mengenai evaluasi pembelajaran seni tari, dan memiliki pengalaman sebagai guru seni tari.

beliau telah mengajar di SMA Negeri 1 Way Jepara sejak tahun 2008 hingga sekarang. (lampiran 4.)

Tabel 3.4 Penilaian Uji Instrumen Pakar

a. Kesesuaian dimensi dengan konseptual

Variabel	Instrumen Penelitian	Penilai		Saran / Kebahasan
		I	II	
Hasil belajar menari tari Bedana Lampung	Wiraga, Wirama, Wirasa, kreatifitas	baik	Baik	

b. Kesesuaian konsep dengan indikator

Variabel	Instrumen Penelitian	Penilai		Saran / Kebahasan
		I	II	
Hasil belajar menari tari Bedana Lampung	Wiraga, Wirama, Wirasa, kreatifitas	Baik	Baik	Sudah sesuai

c. Kesesuaian indikator dengan butir instrumen

Variabel	Instrumen Penelitian	Butir	Penilai		Saran / Kebahasan
			I	II	
Hasil belajar Tari Bedana Lampung	Wirama	1	Baik	Sangat baik	Perbaiki penyusunan kata
		2	Baik	Sangat baik	
		3	Baik	Sangat baik	
	Wiraga	1	Baik	Sangat baik	
		2	Baik	Sangat baik	
		3	Baik	Sangat baik	
	Wirasa	1	Baik	baik	
		2	Baik	Baik	
		3	Baik	baik	
	Kreatifitas	1	Baik	Baik	Perbaiki penyusunan kata
		2	Baik	Baik	

- Catatan: Penilaian 1 = Ahli bahasa
Penilaian 2 = Ahli Evaluasi hasil belajar

b. Validitas Uji Kuantitatif

Validitas merupakan pengukuran kualitas ketepatan instrumen, “apakah butir instrument memiliki keterbacaan yang baik untuk menjadi narasumber yang menjadi sasaran” (Indrawan dan Yaniawan, 2016: 124). Dengan demikian, instrumen yang valid merupakan instrumen yang benar-benar tepat untuk mengukur apa yang hendak di ukur. Uji validitas berguna untuk mengetahui apakah ada pernyataan-pernyataan pada kuesioner yang harus dibuang/ diganti karena dianggap tidak relevan.

Validitas menguji instrumen yang dipilih, apakah memiliki ketepatan untuk apa yang semestinya diukur atau tidak (Indrawan dan Yaniawati, 2016: 123)

Kelima skala dalam penelitian ini akan diujikan validitasnya dengan validitas internal, yaitu menggunakan kriteria pembandingnya diambil dari alat ukur itu sendiri, dengan cara mengkorelasikan skor item dengan skor total.

Penghitungannya dengan memakai korelasi *product moment* dari Pearson (Indrawan dan Yaniawati, 2016: 123), dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antara skor item dengan skor total item

$\sum X$: Jumlah skor tiap item

ΣY : Jumlah skor total item

N : Jumlah Subyek

Untuk memberikan interpretasi kuatnya pengaruh digunakan pedoman :

Tabel 3.5 Pedoman Penentuan tingkat internal koefisien

Internal Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: (Siregar, 2013: 251)

Koefisien korelasi yang diperoleh dari *product moment*:

1. Uji Instrumen Sikap Kreatif dengan kriteria $r_{hitung} > r_{tabel(0,51)}$ dengan $n = 15$ pada $\alpha = 0,05$. 40 butir soal instrumen tes sikap kreatif dari keseluruhan terdapat 25 butir soal yang valid dan 15 butir soal drop. (lampiran 7.)

Tabel 3.6 Validitas butir soal sikap kreatif

No.	Butir Soal	Keterangan
1.	2,3,4,5,9,17,19,21,24,26,27,28,29,34,38	Butir Drop
2.	1, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 20, 22, 23, 25, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 39, 40	Butir Valid

2. Uji Instrumen hasil belajar Tari Bedana Lampung dengan kriteria r_{hitung}
 $> r_{tabel(0,51)}$ dengan $n = 15$ pada $\alpha = 0,05$. 11 butir instrumen tes hasil
 belajar praktik diperoleh hanya 9 butir valid dan 2 butir drop. (lampiran 6.)

Tabel 3.7 Validitas Hasil Belajar

No.	Butir Soal	Keterangan
1.	3, 9	Butir Drop
2.	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11	Butir Valid

c. Reliabilitas

Reliabilitas untuk mengukur kehandalan instrument, “dikatakan handal apabila pengukuran tersebut memberikan hasil yang konsisten” (Indrawan dan Yaniawati, 2016: 125)

untuk mengetahui reliabilitas alat ukur pada penelitian ini digunakan

Uji reabilitas menggunakan uji *Alpha Cronbach*:

Rumus *Alpha Cronbach*

$$r_{11} = \frac{K}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_i}{St} \right)$$

Keterangan :

r_{11} : Nilai Reabilitas

$\sum S_i$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

St : Varians total

K : Jumlah Item

Variabel X_2 yaitu Sikap Kreatif dengan nilai sebesar 0,955, sehingga variabel dapat dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* $> 0,514$. Variabel Y dalam penelitian ini yaitu Hasil Belajar Tari Bedana Lampung 0,83 sehingga variabel dapat dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* $> 0,514$ sehingga

variabel dapat dinyatakan reliabel karena nilai *Alpha Cronbach* $> 0,514$. Setelah masing-masing instrumen telah diuji validitasnya dan reabilitas maka:

Tabel 3.8 Tabel validitas dan reliabilitas instrument

No	Instrumen	r_{11}	Keterangan
1	Sikap Kreatif	0,955	Sangat Kuat
2	Hasil Belajar Tari Bedana Lampung	0,83	Sangat Kuat

Sumber: (Lampiran 6 dan 7)

2. Analisa Deskriptif

Analisis deskripsi merupakan analisis penggambaran keadaan data secara umum yang paling mendasar. Analisis deskripsi meliputi beberapa hal sub menu deskriptif statistik seperti frekuensi, deskriptif, eksplorasi data, tabulasi silang dan analisis rasio.

I. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis penelitian ini dianalisis dengan urutan sebagai berikut.

1) Uji Prasyarat Penelitian

a) Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian mengenai ada tidaknya perbendaharaan terhadap asumsi-asumsi klasik. Menurut Gujarati “hasil pengujian hipotesis yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar tiga asumsi klasik yang mendasari model regresi linier” Gujarati (dalam Riduwan, 2009: 145). Ketiga asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas data baik secara univarian maupun multivarian mengingat bahwa teknik estimasi model yang digunakan adalah *maximum likelihood estimation (MLE)*, teknik ini memprasyaratkan dipenuhinya asumsi normalitas.

1. Menguji *Critical Ratio (cr)* dari tingkat kemiringan (*skewness*) sebuah variable, dengan proses :

- Menghitung standar error dari skewness

$$S.e = \sqrt{\frac{6}{N}}$$

Dimana N adalah jumlah sampel.

- Menghitung *critical ratio* dari *skewness*

$$Cr = \frac{Skewness - Sampel}{S.e}$$

2. Menghitung *critical ratio (cr)* dari tingkat keruncingan (*kurtosis*) sebuah variabel dengan proses :

- Menghitung standar *error kurtosis* :

$$Se = \sqrt{\frac{24}{N}}$$

Dimana N adalah nilai sampel

- Menghitung *critical ratio* dan *kurtosis* :

$$Cr = \frac{Kurtosis - Sampel}{S.e}$$

3. Menghitung distribusi data secara keseluruhan (*multivariat*), dengan proses :

- Menghitung standar error dan multivariat :

$$S.e = \sqrt{\frac{8p(p+2)}{N}}$$

Dimana :

N = Jumlah sampel

P = Jumlah indikator

- Menghitung *critical ratio* dari kurtosis :

$$Cr = \frac{\text{angka} - \text{multi var iat}}{S.e}$$

Selanjutnya adalah membandingkan *cr skewness* maupun *kurtosis* dengan standar tertentu. Angka pembanding yang digunakan adalah angka Z dengan tingkat kepercayaan 99% dan tingkat signifikan 100% - 99% = 1% dengan angka Z = ± 2,58.

Sebuah distribusi data dikatakan normal apabila angka *cr skewness*/angka *cr kurtosis* ada diantara -2,58 sampai +2,58. Namum jika angka-angka tersebut ada dibawah -2,58 atau di atas +2,58 distribusi dapat dikatakan tidak normal. Apabila hasilnya tidak normal, maka harus dilakukan pengujian ulang dengan cara penghapusan sebagian data yang termasuk dalam kategori outlier, (Santoso dalam Riduwan, 2009: 179). “Ada dua cara mendeteksi apakah residual memiliki distribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik” (Arum Janie, 2012:

35), didalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis grafik dengan melihat grafik residual dan p-plot dan dapat dilengkapi dengan menggunakan Kolmogorov smirnov .

2. Kolinearitas Berganda/Multikolinearitas (*Multicollinearity*)

“Multikolinearitas adalah terjadinya korelasi yang sempurna maupun tidak sempurna tetapi relatif sangat tinggi pada variabel bebas yang ada” (Sarita dan Agustia, 2014: 9)

Adanya hubungan linear yang signifikan antara beberapa variabel bebas menyebabkan koefisien penduganya cenderung memiliki galat yang besar sehingga nilai penduga akan lebih besar dari nilai sebenarnya.

Masalah multikolinearitas diatasi dengan mengurangi satu atau lebih variabel bebas dalam model, menambah data atau memilih sampel , mengubah bentuk model, atau dengan transformasi peubah. Pada penelitian ini, digunakan nilai koefisien korelasinya untuk menentukan apakah model mengandung multikolinearitas atau tidak.

3. Autokorelasi

Uji autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji suatu model regresi linier terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu (residual). “Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat permasalahan autokorelas” (Arum Janie, 2012: 30). Untuk dapat melihat autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin Watson (DW) (Arum Janie, 2012: 30)

Rumus:

$$DW = du < d < 4 - du$$

Keterangan:

d = Nilai Durbin Watson hitung

du = Nilai batas atas/ upper Durbin Watson tabel

4. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas bertujuan untuk “menguji sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari suatu pengamatan kepengamatan yang lainnya” (Sarita dan Agustia, 2014: 10). Untuk menguji heteroskedastisitas yaitu dengan cara melihat grafik ataupun metode statistic, yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melihat grafik.

Menurut Greene (2004: 540) dan Gujarati (2004: 343) “heteroskedastisitas umumnya terdapat pada data kerat lintang akibat adanya perbedaan selera antar individu atau akibat perbedaan ukuran (*scale effect*) seperti perbedaan jumlah anggota dalam satu keluarga atau besar kecilnya lembaga, heteroskedastisitas umumnya tidak terjadi pada data deret waktu karena perubahan dari variabel terikat dan perubahan dari satu atau lebih variabel bebas mempunyai laju pertumbuhan yang sama (Sarita dan Agustia, 2014: 10).

Jika terjadi heteroskedastisitas berarti $E(\varepsilon) = 0$ dan $\text{var}(\varepsilon) = E(\varepsilon \varepsilon')$
 $= \sigma_i^2 = \sigma^2 \Omega$, dengan Ω adalah matrik diagonal dengan nilai yang berbeda-

beda pada observasi yang mempunyai varians galat yang lebih besar karena varians galat yang besar mempunyai nilai sum of squared residuals (ssr) yang lebih besar dibandingkan varians galat yang lebih kecil.

Menurut Pindyck (2004: 127) masalah heteroskedastisitas diatasi metode kuadrat terkecil terbobot (*weighted least squared*) dengan membagi setiap observasi dengan standar deviasi dari galat untuk observasi tersebut kemudian dilakukan estimasi OLS terhadap model transformasi tergantung apakah varians galat yang sebenarnya σ_1^2 diketahui atau tidak.

(Gujarati, 2004: 343) jika σ_1^2 diketahui, digunakan Weighted Least Squares

$$Y_i = \alpha + \beta X_i + \varepsilon_i$$

Maka variabel bebas dan terikat persamaan di atas dibagi dengan σ_i .

$$Y_i / \sigma_i = \alpha (1/\sigma_i) + \beta (X_i / \sigma_i) + \varepsilon_i / \sigma_i$$

$$v_i = \varepsilon_i / \sigma_i \text{ (} v_i = \text{transformed error term)}$$

$$E(v_i^2) = E(\varepsilon_i^2 / \sigma_i^2) = (1/\sigma_i^2) (E(\varepsilon_i^2)) = (1/\sigma_i^2) (\sigma_i^2) = 1$$

$E(v_i^2)$ konstan sehingga v_i homoskedastis.

Jika σ_i^2 tidak diketahui ada dua kemungkinan (Gujarati, 1995:361-363)

$$E(u_i^2) = \sigma^2 X_i^2 \text{ maka model asli dibagi dengan } X_i$$

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan *white heteroskedastisitas* yang membandingkan *sum square residual weighted* (ssrw) dan *unweight* (ssruw). Jika ssruw lebih kecil dari ssrw maka tidak terjadi heteroskedastisitas namun jika sebaliknya terjadi heteroskedastisitas namun parameter yang diduga sudah diperbaiki.

2) Uji Hipotesis Penelitian

a) Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS.20 dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi (Linearity) kurang dari 0,05.

b) Analisa Regresi

Analisis regresi merupakan salah satu analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut Independent Variable (variabel bebas) dan variabel yang dipengaruhi disebut Dependent Variable (variabel terikat).

Analisis Korelasi merupakan suatu analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dan variabel tidak bebas. Tingkat hubungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kriteria, yaitu mempunyai

hubungan positif, mempunyai hubungan negatif dan tidak mempunyai hubungan.

Asumsi dasar dari *The Classical Linear Regression Model* dan *Multiple Linear Regression Model* adalah variabel bebas tidak berkorelasi dengan galat (ε), tidak ada kolinieritas yang eksak antar variabel penjelas, tidak ada korelasi antara dua galat (*non autocorrelation*) atau galat ε_i dan ε_j independent ($\text{cov}(\varepsilon_i, \varepsilon_j) = 0$ untuk $i \neq j$), galat mempunyai distribusi normal dengan rerata (*expected value*) sama dengan nol, $E(\varepsilon_i) = 0$ dan *varians* setiap galat (ε_i) konstan atau homoskedastis (*homoscedasticity/equal variance*) var (ε_i) = $E[\varepsilon_i - E[\varepsilon_i]]^2 = E[\varepsilon_i^2] = \sigma^2$.

Teorema Gauss-Markov menyatakan bahwa dengan asumsi diatas maka estimator OLS merupakan estimator yang BLUE (*The Best Linear Unbiased Estimator*). Linear berarti fungsinya linear dari variabel acak, tidak bias jika \hat{C} adalah penduga dari C maka $E[\hat{C}] = C$ dan $E(\sigma^2) = \sigma^2$, efisien berarti variasinya paling tidak sekecil varians dari penduga lain.

Untuk mengetahui apakah adanya pelaku terhadap asumsi dasar, dilakukan pengujian terhadap heteroskedastisitas, otokorelasi dan kolinieritas berganda. Model panel data merupakan perluasan dari model regresi klasik sehingga penanganan terhadap ketiga masalah di atas sama seperti pada persamaan tunggal.

c) Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana adalah alat statistik yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara sendiri-sendiri. Dalam hal ini adalah :

- a) Pengaruh intelegensi (X_1) terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur (Y)
- b) Pengaruh sikap kreatif siswa (X_2) terhadap hasil belajar siswa di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur (Y)

Rumus statistik yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = \beta + \beta_i X_i + \varepsilon_i$$

dimana :

Y = hasil belajar siswa di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur

β = Konstanta

β_i = Koefisien regresi

X_i = intelegensi dan sikap kreatif siswa

ε_i = *Standard error*, faktor yang tidak dimasukkan dalam

Pengujian

d) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah alat statistik yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Dalam hal ini adalah pengaruh intelegensi (X_1) dan sikap kreatif siswa (X_2) secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa di SMAN

1 Way Jepara Lampung Timur (Y);

Rumus statistik yang digunakan sebagai berikut;

$$Y = \beta + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon_i$$

dimana :

Y	=	hasil belajar siswa di SMAN 1 Way Jepara
β	=	Intercep Konstanta
β_1, β_2	=	Intercep Koefisien regresi
X_1	=	Impelementasi intelegensi
X_2	=	Sikap kreatif siswa
ε_i	=	<i>Standard error</i> , faktor yang tidak dimasukkan dalam pengujian.

e) Analisa Korelasi

Analisis Korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk menentukan kuat tidaknya (derajat) hubungan linier antara 2 variable atau lebih. Analisa korelasi sederhana, meneliti hubungan dan bagaimana keeratannya, tanpa melihat bentuk hubungan. Jika kenaikan didalam suatu variable diikuti dengan kenaikan variable yang lain, maka dapat dikatakan bahwa kedua variable tersebut mempunyai “korelasi” yang positif. Tetapi jika kenaikan di dalam suatu variabel diikuti penurunan variabel yang lain maka kedua variabel tersebut mempunyai korelasi negatif. Jika tidak ada perubahan pada suatu variable, meskipun variable yang lain mengalami perubahan, maka kedua variabel tersebut, tidak mempunyai hubungan (*uncorrelated*).

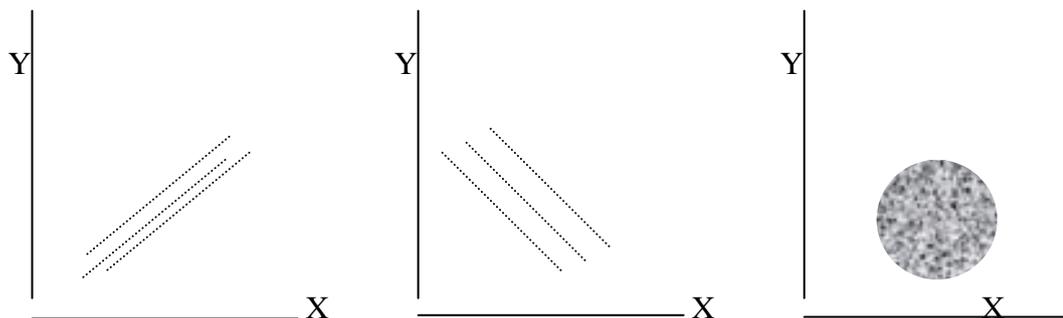
Pedoman Untuk Menginterpretasikan Koefisien Korelasi (r)

Tabel 3.9 Koefisien Korelasi (r)

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Siregar, 2013: 251)

Hubungan – hubungan tersebut secara grafis adalah :

Korelasi
Uncorrelated

Positif

Korelasi

Negatif

Ukuran yang digunakan untuk mengukur derajat hubungan (korelasi) linier disebut koefisien korelasi (*correlation coefficient*) yang dinyatakan dengan notasi "r" yang sering dikenal dengan nama "Koefisien Korelasi Pearson atau *Product Moment Coefficient of Correlation*", dan secara sederhana dapat ditulis sbb:

$$r = \frac{n\sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Nilai r selalu terletak antara - 1 dan + 1 ($-1 < r < 1$)

Jika $r = 1$, ini berarti ada korelasi positif sempurna antara X dan Y

$r = -1$ ini berarti ada korelasi negatif sempurna antara X dan Y.

$r = 0$, ini berarti tidak ada korelasi antara X dan Y

Untuk mengetahui signifikan tidaknya hubungan antara variabel yang sedang diselediki perlu dilakukan uji hipotesis terhadap koefisien korelasi, dengan langkah – langkah sbb:

1) Perumusan Hipotesis

Jika diduga bahwa suatu variabel mempunyai hubungan yang positif dengan variabel lain, maka rumusan hipotesisnya adalah:

$H_0: \rho = 0$ (tidak ada hubungan antara suatu variabel yang positif

dengan variabel lain)

$H_a: \rho \neq 0$ (terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara suatu variabel dengan variabel lainnya)

a) Menentukan taraf nyata (*level of signifance*) α , misalnya 5%

b) Menentukan titik kritis (daerah penerimaan / penolakan H_0).

Titik kritis dicari dengan bantuan Tabel $-t$ (*t distribution*) Nilai t-tabel ditentukan berdasarkan tingkat signifikansi (α) yang digunakan dan

derajat bebas atau *degree of freedom* (df), dimana $df = n-2$, yang besarnya tergantung pada jumlah sampel (n).

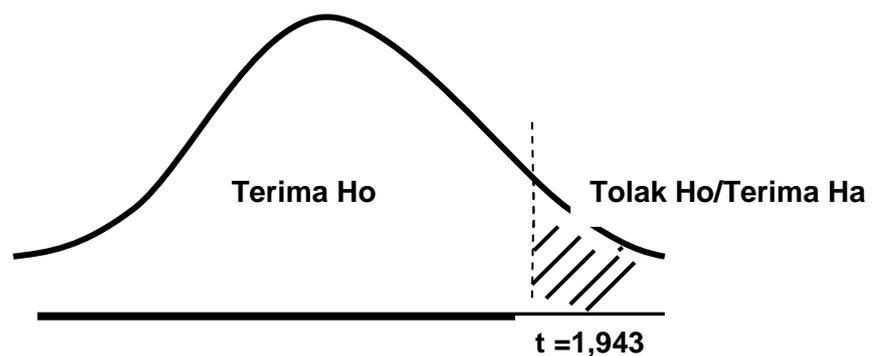
c) Membandingkan nilai t – hitung dengan t-tabel.

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka keputusannya adalah menerima hipotesis nol (H_0).

Sebaliknya jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka keputusannya adalah tolak H_0 , dan H_a diterima

Nilai t-hitung ditentukan dengan formula sbb:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$



f) Analisis Determinasi

Untuk menjelaskan besarnya pengaruh variabel X terhadap variabel Y maka perlu menganalisa dengan menggunakan koefisien determinasi. Menurut

J. Supranto dalam bukunya Statistik Teori dan Aplikasi (J. Supranto, 2004: 47) , sebagai berikut:

Rumus :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Pengujian koefisien korelasi melalui hipotesa, digunakan untuk menguji apakah antara variabel X dan variabel Y mempunyai hubungan digunakan uji hipotesa t.

Pengujian uji hipotesa adalah suatu prosedur yang memungkinkan untuk mengambil apakah hipotesa diterima atau ditolak.

Rumus:

$$t_o = r \cdot \frac{\sqrt{(n-2)}}{\sqrt{(1-r^2)}}$$

g. Uji Tingkat Kepercayaan (Uji Signifikansi)

Menurut (Ananta, 2004: 41) “Uji tingkat kepercayaan untuk masing-masing variabel bebas dilakukan dengan uji t-statistik pada tingkat kepercayaan 1 %, 5 % dan 10”

$$t_{\hat{\beta}_i} = \hat{\beta}_i / S_{\hat{\beta}_i}$$

$S_{\hat{\beta}_i}$ adalah simpangan baku $\hat{\beta}_i$ atau sama dengan $(\text{var } \hat{\beta}_i)^{0.5}$. Bila $t_{\hat{\beta}_i} > t_{\text{tabel}}$ maka hipotesa $\beta_1 = 0$ ditolak yang berarti variabel bebas dapat menerangkan perubahan variabel terikatnya. Jika signifikan maka tanda positif

(negatif) berarti variabel bebas mempunyai pengaruh positif (negatif) terhadap variabel terikat.

Uji F dilakukan untuk menguji signifikansi sekelompok variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Jika F hitung lebih besar dari F tabel maka variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikatnya.

$$F_{(k-1, N-k)} = [R^2 (n - k)] / [(1 - R^2) (k - 1)]$$

n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel penjelas termasuk intersep. Koefisien determinasi dengan nilai $0 \leq R^2 \leq 1$, merupakan cara untuk menghitung keberhasilan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 maka semakin kuat model menerangkan variasi variabel terikat. Namun meskipun nilai R^2 kecil, model dinyatakan baik bila regresinya telah memenuhi semua prosedur yang betul (Ananta, 1987, 19). Jika $R^2 = 0$ maka $F = 0$ dan jika $R^2 = 1$ maka F akan infinite. Umumnya digunakan adjusted R^2 ($\overline{R^2}$) dengan pertimbangan bahwa jika jumlah variabel bebas bertambah nilai R^2 akan semakin besar namun derajat kebebasannya akan semakin kecil.

$$R^2 = 1 - \frac{\sum e_i^2}{\sum (Y_i - \overline{Y})^2} = ESS/TSS = 1 - RSS/TSS$$

$$\overline{R^2} = 1 - [RSS(n-1)]/[TSS/(n-k)] = 1 - (1 - R^2)(n-1)/(n-k)$$

ESS (variasi regresi) adalah variasi yang dijelaskan dari hasil regresi atau variasi total nilai estimasi Y terhadap nilai meannya = $\sum (Y_1 - \bar{Y})^2$. RSS (variasi sisa) adalah variasi yang tidak dijelaskan dari nilai Y terhadap garis regresi = $\sum e_i^2$. TSS = ESS + RSS adalah variasi total dari nilai aktual Y terhadap nilai mean Y.

3) Hipotesis Statistik

Tabel 3.10 Hipotesis statistik

$H_0 = \rho_1 X_1 Y = 0$	$H_0 = \rho_1 X_2 Y = 0$	$H_0 = \rho_1 X_1 X_2 Y = 0$
$H_i = \rho_1 X_1 Y \neq 0$	$H_i = \rho_1 X_2 Y \neq 0$	$H_i = \rho_1 X_1 X_2 Y \neq 0$

Keterangan :

- $\rho_1 X_1 Y$:Koefesien korelasi antara intelegensi dengan hasil belajar tari.
- $\rho_1 X_2 Y$:Koefesien korelasi antara sikap kreatif dengan hasil belajar tari.
- $\rho_1 X_1 X_2 Y$:Koefesien korelasi antara intelegensi dan sikap kreatif dengan hasil belajar tari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada pembahasan berikut disajikan hasil penelitian, penelitian ini digunakan untuk mengetahui jawaban responden mengenai pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang dilaksanakan dan diperoleh di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur, dimana hasil perolehan data dari instrument berbentuk skor. Data pada penelitian ini meliputi 3 variabel, Variabel bebas terdiri dari Intelegensi (X_1), sikap kreatif (X_2) dan variabel terikat adalah hasil belajar tari bedana lampung (Y), dengan Deskripsi hasil penelitian ini meliputi:

1. Intelegensi (X_1)

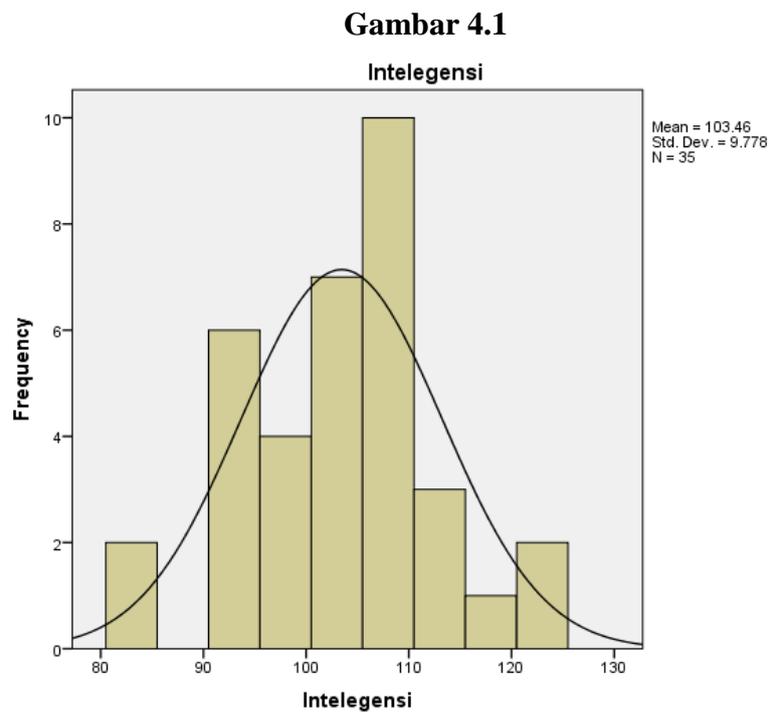
Diperoleh skor data empirik penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Data Empirik Intelegensi

Variabel	Intelegensi (X_1)
Ukuran	
Mean	103,46
Std. Deviasi	9,778
Skor Minimum	83
Skor Maksimum	125
Rentang Skor	42
Median	104
Mode	94
N	35

Skor siswa yang diperoleh untuk data Intelegensi dapat lihat pada tabel 4.1 diatas dan (lihat lampiran 22). Menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 35 responden, skor minimumnya sebesar 83 dan nilai maksimumnya sebesar 125 dengan mean atau nilai rata rata sebesar

103.46 dan standard deviasinya sebesar 9.778, serta diperoleh nilai median 104 dan nilai modus 94 dengan rentang skor 42. Adapun histogram X_1 untuk intelegensi dapat dilihat seperti dibawah ini:



2. Sikap Kreatif

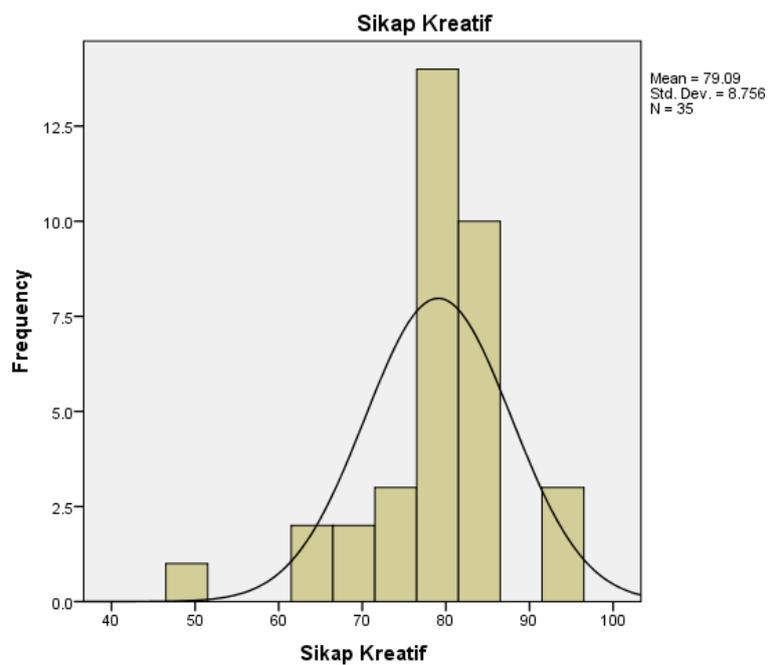
Diperoleh skor data empirik penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Skor Data Empirik Sikap Kreatif

Variabel	Sikap Kreatif (X_2)
Ukuran	
Mean	79,09
Std. Deviasi	8,756
Skor Minimum	49
Skor Maksimum	95
Rentang Skor	46
Median	80
Mode	79
N	35

Skor siswa yang diperoleh untuk data Sikap Kreatif dapat lihat pada tabel 4.2 diatas dan (lihat lempiran 22). Menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 35 responden, diperoleh skor minimum sebesar 49 dan skor maksimum 95 dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 79,09 dan standard deviasinya sebesar 8.756. dan diperoleh skor median 80 dan modus 79 serta dengan rentang skor. Adapun histogram untuk variabel X_2 Sikap Kreatif dapat dilihat seperti dibawah ini:

Gambar 4.2



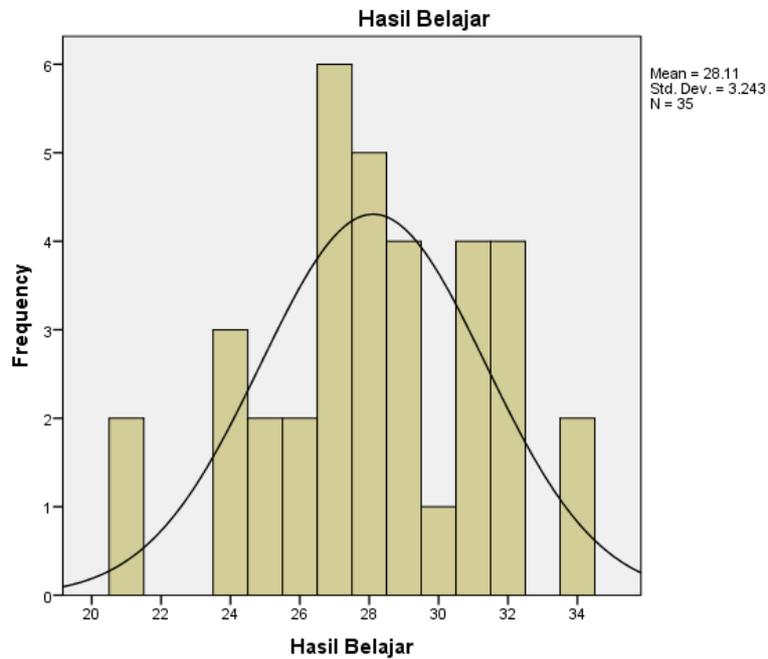
3. Hasil Belajar Tari Bedana Lampung

Diperoleh skor data empirik penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Skor Data Empirik Hasil Belajar Tari Bedana Lampung

Variabel Ukuran	Hasil Belajar Tari (Y)
Mean	28,11
Std. Deviasi	3,243
Skor Minimum	21
Skor Maksimum	34
Rentang Skor	13
Median	28
Mode	27
N	35

Skor siswa yang diperoleh untuk data Hasil Belajar Tari Bedana Lampung dapat lihat pada tabel 4.3 diatas dan (lihat lampiran 22). Menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan adalah sebanyak 35 responden, diperoleh skor minimum sebesar 21 dan skor maksimum 34 dengan nilai mean atau rata-rata sebesar 28,11 dan standard deviasinya sebesar 3,243. dan diperoleh skor median 28 dan modus 27 serta dengan rentang skor 13. Adapun histogram untuk variabel (Y) Hasil Belajar Tari Bedana Lampung dapat dilihat seperti dibawah ini:

Gambar 4.3

B. Hasil Penelitian

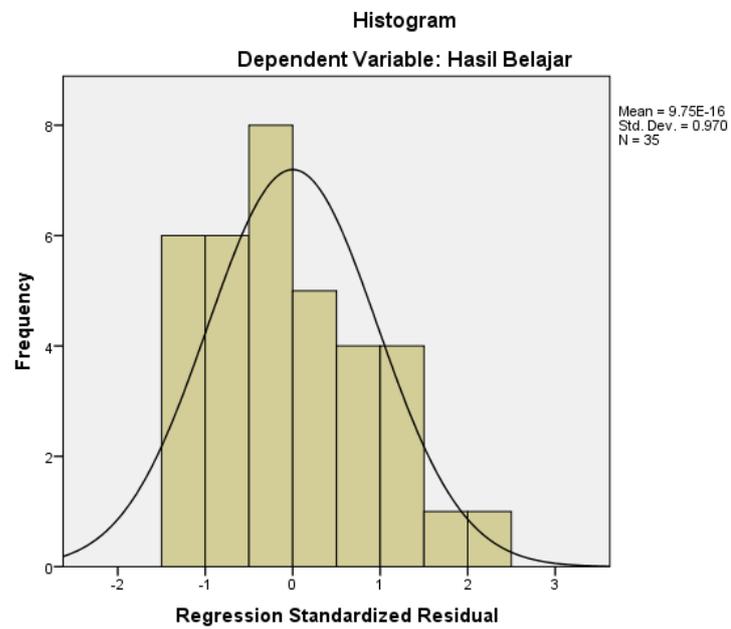
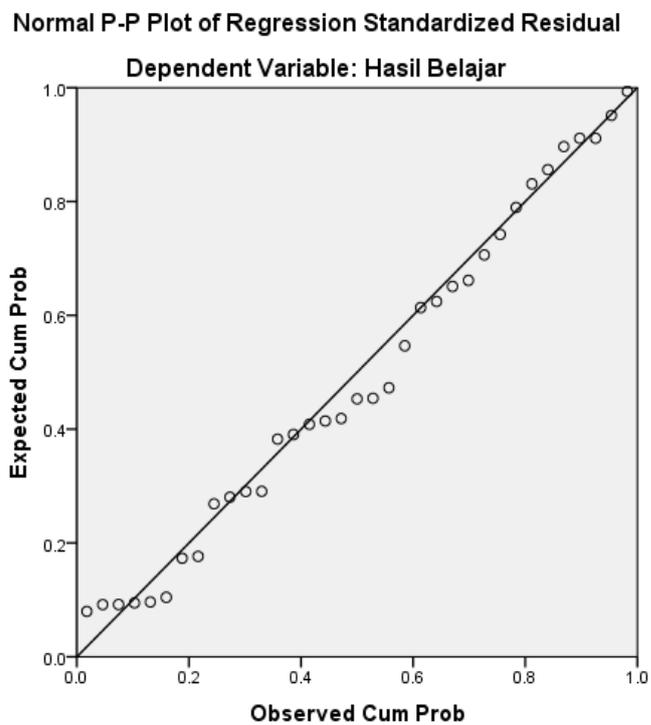
1) Uji Prasyarat Penelitian

a) Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa asumsi klasik yang harus terpenuhi agar kesimpulan dan hasil regresi tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini didasarkan pada uji statistik sederhana dengan melihat nilai kurtosis dan skewness untuk semua variabel dependen dan independen.

Gambar: 4.4**Gambar: 4.5**

Gambar: 4.4 dan 4.5 di atas menyatakan bahwa data berdistribusi normal karena grafik histogram menunjukkan distribusi data mengikuti garis diagonal yang tidak menceng (skewness) ke kiri maupun ke kanan. Grafik normal p-plot memperlihatkan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mendekati garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi secara normal. Uji normalitas juga dapat dilakukan untuk mengetahui apakah intelegensi, sikap kreatif dan hasil belajar tari berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas juga dapat dilakukan dengan Kolmogorov-smirnov untuk mengetahui apakah intelegensi, sikap kreatif dan hasil belajar tari berdistribusi normal atau tidak. Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Sedangkan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengolahan data menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-smirnov pada (lampiran 20) dengan nilai signifikan sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan perhitungan spss.20 pada (lampiran 18) diperoleh R square sebesar 53,3% dengan nilai t signifikan sebesar $\alpha = 5\%$. Maka tidak ada indikasi terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya, masalah autokorelasi baru timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya).

Dari perhitungan spss.20 pada (lampiran 18) didapatkan nilai Durbin-Watson (DW-Hitung) sebesar 0,843, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara $-2 < 0,843$ maka ini berarti tidak terjadi autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan uji asumsi klasik untuk dapat menguji model regresi terjadi ketidaksamaan varians, yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melihat grafik pada (lampiran 21). Terlihat bahwa grafik scatter-plot titik titik menyebar sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas atau tidak mengandung heteroskedastisitas.

2) Uji Hipotesis Penelitian

a) Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk melihat bagaimana keadaan kreteria variable dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (dinaikturunkan nilainya), dari hasil analisis regresi linier parsial melalui olah data dengan bantuan SPSS WS.20 sebagai berikut:

Tabel: 4.4 Hasil Uji Regresi Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
2 (Constant)	-7.528	6.234		-1.208	.236
Intelegensi	.239	.041	.721	5.799	.000
Sikap Kreatif	.138	.046	.372	2.996	.005

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

Berdasarkan tabel 4.4 diperoleh persamaan regresi linier sebagai berikut: $Y = -7.528 + 0,239 X_1 + 0,138 X_2$ artinya jika intelegensi siswa SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur naik satu simpangan baku maka hasil belajar tari naik sebesar 0,239 point dan jika sikap kreatif naik satu simpangan baku maka hasil belajar tari naik sebesar 0,138 point.

b) Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel atau lebih, korelasi tidak menunjukkan

hubungan fungsional, dengan kata lain, analisis korelasi tidak membedakan antara variabel dependen dengan variabel independen.

Analisis statistik ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana garis regresi menerangkan perubahan (varians) dari nilai terikat (Y). nilai koefisien korelasi berkisar antara nilai -1 dan nilai +1. Jika nilai koefisien menunjukkan positif artinya nilai r menjelaskan hubungan yang searah, sebaliknya jika nilai koefisien menunjukkan negative berarti nilai r menjelaskan hubungan yang berlawanan.

Adapun kriteria untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.5 Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20– 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: (Siregar, 2013: 251)

Dari hasil olah data dengan menggunakan program SPSS WS.20 diperoleh print out sebagai berikut:

Tabel 4.6

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df ₁	df ₂	Sig. F Change	
1	.730 ^a	.533	.503	2.285	.533	18.237	2	32	.000	.843

a. Predictors: (Constant), Sikap Kreatif, Intelegensi

b. Dependent Variable: Hasil Belajar

Dari tabel tersebut diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,730 atau $R = 0,730$ artinya terjadi hubungan yang kuat antara intelegensi dan sikap kreatif secara bersama sama terhadap hasil belajar tari.

c) Analisis Koefisien Determinasi Berganda

Dari tabel 4.6 diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,533 sehingga besaran koefisien determinasi adalah 0,533 dikalikan 100% menjadi 53,3% artinya intelegensi dan sikap kreatif siswa memberikan hubungan terhadap hasil belajar tari sebesar 53,3% dan 46,7% hasil belajar tari dipengaruhi faktor lain seperti biaya, intensitas latihan dan guru dan lingkungan sekolah.

3) Uji F / Signifikan

Berdasarkan analisis statistik regresi berganda dan korelasi berganda dan koefisien determinan berganda dengan program analisis multivariate SPSS 20. Diperoleh output sebagai berikut:

Tabel: 4.7

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
2	Regression	190.454	2	95.227	18.237	.000 ^b
	Residual	167.089	32	5.222		
	Total	357.543	34			

a. Dependent Variable: Hasil Belajar

b. Predictors: (Constant), Sikap Kreatif, Intelegensi

Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis adalah sebagai berikut : jika nilai F hitung > nilai F tabel pada taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan k; dan n – k – 1, maka hipotesis kerja yang diajukan diterima, sebaliknya jika nilai t hitung < nilai tabel pada taraf signifikansi 5%, derajat kebebasan k, dan n – k – 1, maka hipotesis kerja yang diajukan ditolak.

Untuk mengetahui nilai F hitung dicari dengan rumus (Sudjana: 2006: 297), sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2/K}{(1-R)/(N-K-1)}$$

Yang dihitung dengan SPSS.20 multivariate Nilai F tabel pada taraf signifikansi 5% dk pembilang = k, dan dk penyebut = n – k – 1 dimana k adalah jumlah variabel bebas $X_{12} = 2$ adalah 18.237 (Lampiran: 4.7).

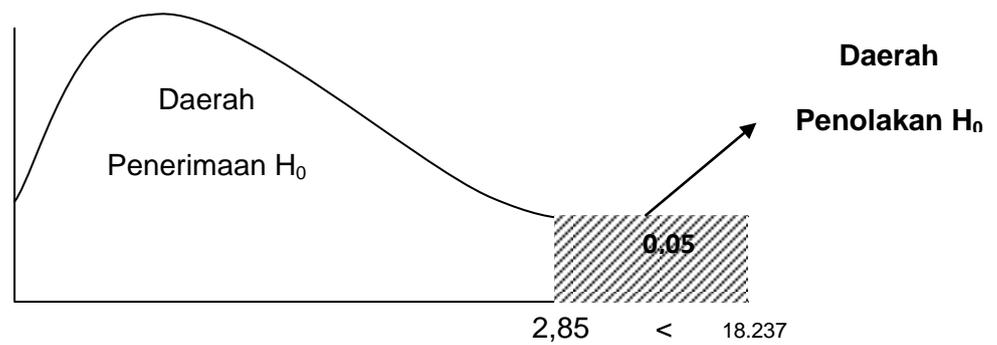
Karena nilai F hitung = 18.237 > nilai F tabel = 2,85 pada taraf signifikansi 5% derajat kebebasan 38 maka H_a diterima, artinya menerima hipotesis yang diajukan.

Jadi hipotesis yang mengatakan bahwa intelegensi dan sikap kreatif siswa terdapat hubungan terhadap hasil belajar tari adalah benar atau terbukti secara empiris; dengan derajat korelasi/pengaruh sangat signifikan.

Kriteria pengujian menggunakan uji sisi kanan seperti terlihat pada kurva di bawah ini :

Gambar 4.6

Kurva Distribusi F



Sumber : (Sudjana: 2006:297)

4) Pembahasan

Dari analisis data antara antara intelegensi dan sikap kreatif secara parsial terhadap hasil belajar tari dengan menggunakan SPSS WS.20 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

		Correlations		
		Hasil Belajar	Intelegensi	Sikap Kreatif
Pearson Correlation	Hasil Belajar	1.000	.634	.204
	Intelegensi	.634	1.000	-.234
	Sikap Kreatif	.204	-.234	1.000
Sig. (1-tailed)	Hasil Belajar	.	.000	.120
	Intelegensi	.000	.	.088
	Sikap Kreatif	.120	.088	.
N	Hasil Belajar	35	35	35
	Intelegensi	35	35	35
	Sikap Kreatif	35	35	35

a) Pengaruh Intelegensi terhadap Hasil Belajar Tari

Pengujian secara parsial berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa intelegensi berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, nilai signifikan sebesar 0,634, signifikansi ini menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($0.634 > 0,05$), sedangkan besarnya t-hitung sebesar 5.799 lebih besar dari t-tabel sebesar 2.060 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana artinya intelegensi berpengaruh terhadap hasil belajar tari, sedangkan nilai r square sebesar 0,401 atau 40,1%.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, di mana intelegensi mempengaruhi hubungan terhadap hasil belajar tari Bedana Lampung sebesar 40,1% karena intelegensi merupakan kecerdasan dan bekal seseorang dalam proses belajar sehingga mempermudah siswa untuk dapat untuk dapat menyesuaikan diri dan menyelesaikan tugas yang diberikan

guru disekolah, sedangkan sisanya sebesar 59,9% dipengaruhi oleh sikap kreatif, intensitas latihan dan lain-lain.

b) Pengaruh Sikap Kreatif terhadap Hasil Belajar Tari

Pengujian secara parsial berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa sikap kreatif berpengaruh terhadap hasil belajar tari Bedana Lampung, dengan nilai signifikan sebesar 0.204, signifikansi ini menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($0.204 > 0,05$), sedangkan besarnya t-hitung sebesar 2.996 lebih besar dari t-tabel sebesar 2.060 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana artinya sikap kreatif berpengaruh terhadap hasil belajar tari, sedangkan nilai r square sebesar 0,0416 atau 4,16%.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, di mana sikap kreatif mempengaruhi hubungan terhadap hasil belajar tari Bedana Lampung di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur sebesar 4,16%. Besarnya pengaruh hanya sebesar 4,16% karena X_2 pada penelitian yaitu sikap kreatif siswa (perilaku yang tercipta hasil dari pemikiran kreatif) bukan kreatifitas. sedangkan sisanya sebesar 95,% dipengaruhi oleh intelegensi, lingkungan, intensitas latihan dan lain-lain.

c) Pengaruh Intelegensi dan Sikap Kreatif secara bersama-sama Terhadap Hasil Belajar Tari Siswa

Intelegensi dan sikap kreatif secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, nilai signifikansi sebesar 0,730, signifikansi

ini menunjukkan angka lebih besar dari 0,05 ($0,730 > 0,05$), sedangkan besarnya F-hitung sebesar 18.237 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,85 maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana artinya intelegensi dan Sikap Kreatif secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar tari, sedangkan nilai R square sebesar 0,533 atau 53,3%.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, di mana intelegensi dan sikap kreatif mempengaruhi hubungan terhadap hasil belajar tari Bedana Lampung di SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur sebesar 53,3%. sedangkan sisanya sebesar 44,7% dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, guru, ketekunan, dan lain-lain.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya:

- 1) Pada saat siswa menjawab pertanyaan kuesioner penelitian yang dibagikan, dimana siswa bisa saja menjawab dengan kekeliruan atau menjawab tidak sesuai keinginan pribadinya mereka dan hanya memiliki jawaban tertinggi atau bahkan terendah.
- 2) Pada pengambilan sampel dimana sampel yang digunakan secara acak dan semua populasi dapat terlibat kedalam 35 sampel, sehingga mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak seperti yang diharapkan.
- 3) Keterbatasan waktu dan tempat dimana penelitian ini berlokasi di lampung sehingga membutuhkan waktu yang sangat jauh untuk melakukan penelitian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah intelegensi, sikap kreatif berpengaruh terhadap hasil belajar tari SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur, dari pembahasan yang dikemukakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Intelegensi, dalam hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar tari SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur secara signifikan, hal ini berarti seberapa pun intelegensi siswa besarnya pengaruh sebesar 40,1%
2. Sikap kreatif siswa, dalam hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar tari SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur secara signifikan, hal ini berarti seberapa pun sikap kreatif siswa besarnya pengaruh sebesar 4,16%
3. Intelegensi siswa dan Sikap kreatif siswa secara bersama-sama, dalam hal ini berpengaruh terhadap hasil belajar tari SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur secara signifikan, hal ini berarti seberapa pun intelegensi dan sikap kreatif siswa besarnya pengaruh sebesar 53,3%

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini diketahui bahwa baik intelegensi, sikap kreatif berpengaruh secara parsial maupun secara bersama-sama, hal ini membuktikan bahwa setiap ada kebijakan meningkatkan intelegensi siswa dan meningkatkan sikap kreatif siswa akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur.

C. Saran

1. SMAN 1 Way Jepara Lampung Timur sebaiknya berupaya untuk meningkatkan daya intelegensi siwa dan sikap kreatif melalui pelatihan fokus terhadap siswa khususnya diluar jam pelajaran, hal ini agar siswa dapat meningkatkan inelegensinya dan tidak mengganggu waktu belajar yang sudah terstruktur.
2. Bagi guru harus didorong untuk selalu memberikan motivasi agar siswa tertarik terhadap peningkatan intelegensi dan sikap kreatif melalui pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh guru pembimbing.
3. Bagi orang tua harus membantu menjadi pendamping untuk putra putrinya dalam meningkatkan intelegensi dan sikap kreatif dan menyetujui yang diprogramkan oleh sekolah.

Daftar Pustaka:

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bredler, Bell. E, Margaret. 1994. *Belajar dan Pembelajara*. Jakarta: Radja GrafindoPersada.
- Dewi, Meliana Surya. 2013. *Dimensi Kreatif dalam Pembelajaran Seni Tari*. Jakarta: Pascaikj.
- Djaali, Prof. Dr. H. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Febrina, Selly. 2016. “*Penggunaan Metode Drill dalam Pembelajaran Tari Bedana pada Kegiatan Ekstrakurikuler di SMAN 2 Bandar Lampung*”. *Skripsi*. FKIP. Pend,Sendratasik. UNILA.
- Gujarati N. Damodar. 2004. *Basic Econometrics fourth edition*. McGraw-Hill
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Erlangga: Jakarta.
- Indrawan, Rully Prof. Dr dan Yaniawati, Porry Prof. Dr. 2016. “*Metode Penelitian*”. Bandung: PT Refika aditama
- Ismani, dkk, 2007, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Jurusan Pendidikan Akuntansi*, (Yogyakarta: FISEUNY, 2007), hal. 18.
- Janie, Dyah Nurmala Arum. 2012. *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Jurnal. Semarang: Semarang University Press
- Khodijah, Nyayu, Prof. Dr. 2016. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindoPersada.
- Kusumawardani, Dwi. 2015. *Pengetahuan Tari*. Jakarta: LPPUNJ.
- Moh. Nazir, (1988), *Metode Penelitian, Ghalia Indonesia*, Jakarta.
- Mustika, I Wayan. 2012. *Teknik Dasar Gerak Tari Lampung*. Lampung: Aura.
- Munandar, SC Utami. 1985. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Gramedia.
- Riduwan dan Akdon. 2009. *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Sarita, Jena dan Dian Agustina. 2014. *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Situasional, Motivasi Kerja, Locus Of Control Terhadap Kepuasan Kerja Dan Prestasi Kerja Auditor*. Jurnal SIAE: Universitas Airlangga.

- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 1995. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesido.
- Sujanto. 1981. *Psikologi Umum*. Jakarta: Aksara Baru.
- Sumadi. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Radja GrafindoPersada.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitati, Kualitatif dan Kombinasi*
Bandung: .Alfabeta.
- Supranto, J. 2004. *Statistik: Teori dan Aplikasi, Edisi Keenam. Jilid 2*. Jakarta:
Erlangga
- Triana, Dini Devi.,dkk. 2013. *Seni Budaya*. Modul PPG: Universitas Negeri
Jakarta